

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Anak-anak merupakan aset berharga untuk masa depan suatu negara. Anak usia dini adalah individu dengan rentang usia 0-8 tahun. Dalam usia ini anak sedang dalam pembentukan serta peniru ulung dari lingkungan sekitar anak. Pada masa ini merupakan periode yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan pada kehidupan manusia. Usia ini biasa disebut masa *golden age* atau masa emas. Pada masa keemasan sangat krusial dalam menentukan dan mengenali segala potensi diri, minat, bakat dan karakter yang ada di dalam diri anak untuk bekal kehidupan di jenjang selanjutnya.

Maka dari itu anak pada masa ini harus diberikan perhatian khusus untuk menstimulasi segala perkembangan dan potensi pada diri anak. Dalam membentuk karakter serta mengasah kemampuan perkembangan, anak harus diberikan pendidikan yang layak dan stimulasi yang baik. Sangat penting untuk memberikan anak pendidikan sejak dini agar anak menjadi terbiasa dan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan pada masing-masing aspek perkembangan. Karena, pada setiap perkembangan anak harus distimulasi dengan maksimal. Sehingga perlunya pemberian

layanan lembaga pendidikan sesuai dengan aspek perkembangan dan usianya.

Pendidikan dapat diselenggarakan secara formal ataupun non formal yang diselenggarakan melalui pemerintah ataupun di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan anak usia dini formal yaitu TK (Taman Kanak-kanak) dan RA (Raudatul Athfal) yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak usia dini yang berguna untuk aspek perkembangan yang dipunyai anak untuk menimbulkan kemampuan anak secara maksimal.<sup>1</sup> Berikut adalah lembaga pendidikan anak usia dini formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan memiliki jenjang atau tingkatan sesuai dengan rentang usia anak. Menurut Suyadi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah instansi pendidikan yang memberikan fasilitas keseluruhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, terutama aspek perkembangan individu anak.<sup>2</sup> Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini harus membantu anak mengembangkan perkembangan dan kecerdasan dalam diri anak dengan dukungan media yang memadai sesuai dengan usia anak.

---

<sup>1</sup> Della Ulfa Amaris dkk, *Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Fadhillah Amal 3 Padang*, Jurnal Usia Dini, Vol.4 NO.2 2018 ,( <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/viewFile/12099/10500>) , h.8. Diakses tanggal 6 Febuari 2020, Pukul 11.30 WIB

<sup>2</sup> Christy Junita Elizabeth br Siahaan dan Muhammad Reza, *Pengaruh Media Busybook Terhadap Kemampuan Mengenal Kosep Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Nusantara Kasih Gresik*, 2018, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/viewFile/26422/24196>), h.1. Diakses tanggal 6 Febuari 2020, Pukul 11.30 WIB

Dalam proses pembelajaran lebih baik dilakukan dengan hal yang nyata dengan melihat, meraba, merasakannya dan melakukan dengan pancaindra anak.

Pada Pendidikan anak usia dini terdapat aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak. Perkembangan adalah adanya penambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan, misalnya perjalanan manusia menjadi dewasa atau perubahan yang progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup> Dalam perkembangan anak dapat dilihat dari sikap sederhananya melalui cara anak bertingkah laku sehari-hari apakah sudah ada yang berubah kearah lebih baik atau belum. Jika anak sudah menunjukkan tingkah laku yang lebih baik maka dapat dikatakan anak sedang menunjukkan perkembangan pada dirinya. Dengan begitu tingkah laku anak berubah ke arah yang lebih baik karena stimulasi dari lingkungan sekitar anak.

Menurut Suyanto perkembangan anak pada usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas. Sementara itu, Black mengatakan bahwa perkembangan

---

<sup>3</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), h.14

anak usia dini meliputi aspek-aspek: fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa.<sup>4</sup> Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kelima aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu : perkembangan nilai-nilai moral agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional. Setiap aspek perkembangan memiliki ciri khas dan ruang lingkup masing-masing. Dalam perkembangan anak, semua saling berkaitan atau berkesinambungan. Salah satu perkembangan yang perlu distimulasi di dalam lembaga pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kecerdasan otak anak. Perkembangan kognitif terdiri dari : pengembangan auditory, pengembangan visual, pengembangan taktil, pengembangan kinestetik, pengembangan aritmatika, dan pengembangan sains.<sup>5</sup> Salah satu pengembangan yang terdapat pada perkembangan kognitif adalah pengembangan aritmatika yang merupakan pengembangan kemampuan berhitung. Berhitung diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan matematika

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.15

<sup>5</sup> Della Ulfa Amaris dkk, *op. cit.*, h.9



pada anak. Matematika di PAUD memuat dua bidang inti yaitu: (1) Bilangan dan (2) Geometri dan pengukuran.<sup>6</sup>

Pada bidang bilangan sangat erat kaitannya dengan berhitung. Selain bilangan, anak juga harus mengetahui tentang angka. Seperti yang terdapat pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zuhail *number sense includes the children's skills related to counting, recognizing number patterns, comparing numbers, and estimating*.<sup>7</sup> Pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa pengetahuan anak tentang angka dapat mencakup kemampuan berhitung, mengenal lambang bilangan, perbandingan angka dan estimasi. Pada kehidupan sehari-hari banyak aktivitas yang memerlukan keterampilan berhitung. Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuan dan karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya, anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.<sup>8</sup> Setiap anak memiliki kemampuan

---

<sup>6</sup> Ifda Novikasari, *Matematika Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 2 (1) 2016, ([https://www.academia.edu/29993661/MATEMATIKA\\_DALAM\\_PROGRAM\\_PENDIDIKAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI\\_PAUD](https://www.academia.edu/29993661/MATEMATIKA_DALAM_PROGRAM_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI_PAUD)), h.8, Diakses pada tanggal 8 Februari 2020, Pukul 08.16 WIB

<sup>7</sup> Zuhail, *Young Children's Number Sense Development: Age Related Complexity across Cases of Three Children*, International Electronic Journal of Elementary Education, 9(4), 891-902, 2017, (<https://www.iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/291/284>), h.891, Diakses pada tanggal 19 Februari 2020, Pukul 10.30 WIB

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.37

berhitung, kemampuan berhitung permulaan pada anak dapat berkembang menjadi kemampuan untuk menjumlah suatu benda.

Terdapat karakteristik berhitung pada anak usia 5-6 tahun. Berikut karakteristik kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dapat mengurutkan bilangan 1-10, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, menunjuk lambang bilangan 1-10 dan menirukan lambang bilangan 1-10.<sup>9</sup> Kemampuan berhitung merupakan bagian dari komponen mengenai konsep bilangan, lambang bilangan atau angka. Dalam berhitung anak diharapkan mengetahui terlebih dahulu konsep bilangan dan lambang bilangan, agar dalam kegiatan berhitung anak dapat melakukannya dengan baik dan benar. Konsep yang harus diajarkan kepada anak sebisa mungkin harus dapat anak lihat, pegang dan dimainkan langsung agar anak mudah memahaminya.

Anak usia 5-6 tahun secara intelektual telah mampu melakukan banyak hal diantaranya: menghubungkan konsep dengan bilangan, mengenal konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit, dan mengenal penjumlahan dengan benda.<sup>10</sup> Dengan karakteristik di atas maka pembelajaran anak usia dini harus distimulasi sesuai dengan perkembangan rentang usia anak agar

---

<sup>9</sup> Nova Oktriyani, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Lingkaran Angka Di Taman Kanak-Kanak Qatrinnada Kecamatan Koto Tengah Padang*, PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No. 1 2017, (<https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/510/376>) , h.86, Diakses pada tanggal 17 Febuari 2020, Pukul 12.00 WIB

<sup>10</sup> Hartati, *Perkembangan Anak Usia Dini* , (Jakarta: Depdiknas, 2015), h.7

dapat terpenuhi dengan baik. Menurut Clements standar dalam pembelajaran anak seharusnya dapat mendorong pengetahuan informal atau freeplay. Diantaranya adalah anak mengeksplorasi pola dan bentuk, membandingkan ukuran, dan menghitung objek.<sup>11</sup> Kemampuan matematika yang diharapkan berkembang adalah kemampuan berpikir dan nalar agar di kehidupan sehari-hari, anak dapat menggunakan logika dan nalar untuk menyelesaikan masalah.

Dengan demikian anak yang berusia 5-6 tahun diharapkan dapat berhitung dan menjumlahkan menggunakan benda-benda konkret ataupun gambar. Akan tetapi terkadang anak mengalami kesulitan dalam berhitung dan belajar matematika. Matematika masih dianggap hal yang menakutkan bagi anak didik. Karena matematika cenderung selalu menggunakan angka yang banyak sehingga anak tidak tertarik untuk belajar matematika dan merasa matematika adalah hal yang menyeramkan. Matematika merupakan alat untuk membantu anak memahami dan menganalisa dunianya. Pada anak usia dini prasekolah mengeksplorasi matematika dapat dengan membandingkan jumlah, menemukan pola, mempelajari bangun ruang dengan masalah yang nyata seperti menggunakan balok.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Clements, D, *Engaging Young Children in Mathematic: Standars for Early Childhood Mathematic Education*, (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2004), h.11

<sup>12</sup> Ifada Novikasari, *Op.cit.*, h. 19

Pengenalan konsep matematika sederhana pada anak dirasa menjadi sangat perlu. Selain membilang dan mengenal angka, pengenalan matematika pada anak juga meliputi operasi bilangan. Dalam pembelajaran matematika untuk anak usia dini harus memiliki metode atau teknik yang menarik untuk anak. Salah satu metode pembelajaran yang menarik untuk anak adalah dengan bercerita menggunakan media buku. Menurut Nata metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.<sup>13</sup> Sehingga metode bercerita cukup efektif untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Dalam menggunakan cerita dapat berisikan tema lingkungan sekitar anak atau sesuatu yang dapat menarik perhatian anak seperti hewan ataupun tanaman. Dengan begitu anak menjadi lebih tertarik dalam pelaksanaan belajar mengajar. Selain menggunakan metode yang menyenangkan untuk pembelajaran matematika pada anak usia dini, media juga komponen yang penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar anak di dalam kelas. Media sangat mendukung keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar anak. Menggunakan media yang menarik bagi anak dapat membuat perhatian anak tertuju pada media tersebut

---

<sup>13</sup> Yayuk Rahayu, *Pengenalan Konsep Matematika Awal Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, 2017, ([https://www.academia.edu/35546661/Pengenalan\\_Konsep\\_Matematika\\_Awal\\_Pada\\_Anak\\_Usia\\_Dini\\_Melalui\\_Metode\\_Bercerita](https://www.academia.edu/35546661/Pengenalan_Konsep_Matematika_Awal_Pada_Anak_Usia_Dini_Melalui_Metode_Bercerita)), h.5, Diakses pada tanggal 8 Februari 2020, Pukul 18.19 WIB



sehingga anak dapat lebih fokus untuk mendengarkan materi ajar yang disampaikan oleh pendidik khususnya pembelajaran matematika. Dengan menggunakan media yang menarik bagi anak dan metode bercerita maka pembelajaran matematika pada anak usia dini akan lebih menyenangkan dan anak dapat menikmati alurnya.

AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*) media didefinisikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.<sup>14</sup> Selain itu Dhieni dalam Dewi , menyatakan bahwa media adalah berasal dari kata jamak medium, yang berarti perantara.<sup>15</sup> Media digunakan untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan kepada anak agar mudah diserap oleh anak. Media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki prinsip khusus. Berikut prinsip yang perlu diperhatikan pada media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini:

ke-1 media pembelajaran hendaknya dibuat multiguna yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan, ke-2 bahan mudah didapat di lingkungan sekitar, murah serta dapat dibuat menggunakan barang bekas/sisa, ke-3 tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan kepada anak saat proses pembelajaran, ke-4 dapat menimbulkan kreativitas, menambah kesenangan anak dan menimbulkan imajinasi anak, ke-5 sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana, ke-6 dapat digunakan secara individual, kelompok dan klasikal,

<sup>14</sup> Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif*, (Jakarta: PT.Luxima Metro Media, 2014), h.33

<sup>15</sup>Kurnia Dewi, *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, 2016, (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/download/1489/1173>) , h.3 , Diakses pada tanggal 8 Febuari 2020, Pukul 09.11 WIB

dan yang ke-7 dibuat sesuai dengan tingkatan perkembangan anak.<sup>16</sup>

Dengan begitu media sangat penting digunakan untuk kegiatan belajar mengajar anak usia dini. Pengajar harus menggunakan media yang menarik agar menarik minat anak dalam belajar. Selain itu pemilihan media yang tepat dapat membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajar. Media yang menarik dapat membuat materi yang disampaikan lebih mudah tercerna oleh anak. Karena media sangat penting dalam suatu proses komunikasi agar tersampaikan informasi dengan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti di sekitar tempat tinggal peneliti yaitu Kelurahan Jaticempaka , Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Kemampuan berhitung anak masih rendah. Rendahnya kemampuan berhitung anak terlihat saat peneliti melakukan uji coba. Peneliti mencoba melakukan kegiatan berhitung pada tanggal 6 Januari 2021, kepada anak usia 5-6 tahun tanpa menggunakan media. Anak memiliki kesulitan untuk berhitung tanpa menggunakan media yang konkret. Pada usia ini anak belajar dengan menggunakan benda-benda yang nyata atau konkret agar dapat dirasakan secara langsung oleh anak. Selain itu peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

---

<sup>16</sup> Hasnida, *Op.cit.*, h.39-40

Sebagai contoh, anak-anak di lingkungan rumah tidak distimulasi dengan baik oleh keluarganya. Anak-anak belajar tanpa menggunakan media yang konkret. Dengan begitu anak menjadi tidak tertarik untuk belajar berhitung dan anak menjadi takut saat mendengar dan melihat angka-angka pada soal penjumlahan matematika. Karena, tidak ada dukungan dan media yang memadai untuk melakukan kegiatan berhitung yang menyenangkan. Sehingga kurang efektif dalam pembelajaran matematika yang sangat identik dengan pelajaran yang menakutkan bagi anak.

Kemampuan matematika ditingkat awal yang dimiliki sejak usia dini akan menentukan hasil kemampuan matematika pada jenjang berikutnya. Terdapat sebuah data dari Kantor Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019 mengenai Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) Indonesia 2018 untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73). Skor tersebut menurun dari data terakhir tahun 2015 dengan skor 386.<sup>17</sup> Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya media atau strategi yang cocok dalam melakukan kegiatan pembelajaran

---

<sup>17</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Hasil PISA Indonesia 2018 : Akses makin meluas, saatnya tingkatkan kualitas, 2019 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>), diunduh pada tanggal 1 juni 2020

matematika pada anak. Sehingga kurangnya minat anak dalam belajar matematika.

Selain itu terdapat jurnal yang ditulis oleh Tunggu Purnama Sari pada tahun 2019 yang berjudul “Pemanfaatan Media *Bussy Binder* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Pancasila I Karangpilang Surabaya”. Rata-rata anak kelompok B memiliki kemampuan berhitung permulaan yang rendah. Karena kurangnya perhatian dan memahami pentingnya kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini serta pembelajaran yang masih menggunakan lembar kerja dan pensil yang masih sangat monoton. Berdasarkan hasil temuan lapangan di atas maka dalam kegiatan berhitung pada anak usia dini memerlukan media serta metode pembelajaran yang menarik bagi anak agar menimbulkan kemampuan berhitung pada anak. Guru juga harus memiliki ide kegiatan yang kreatif untuk pembelajaran matematika anak.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun adalah Buku Aktivitas. Media Buku Aktivitas adalah sebuah inovasi dari *Bussy Book* yang berisikan beberapa kegiatan dalam buku yang dapat dimainkan oleh anak. Selain kegiatan, di dalam Buku Aktivitas ini terdapat alur cerita yang dapat dibaca oleh anak. Buku Aktivitas ini menggunakan material yang aman bagi anak dan bahan yang tidak mudah rusak. Dengan



menggunakan Buku Aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak, agar anak tidak merasa bosan dan monoton saat kegiatan belajar matematika. Buku ini dapat digunakan pada saat pembelajaran matematika untuk anak dengan sesuatu yang konkret, sehingga anak dapat memegangnya dan menghitung benda-benda yang nyata ada di hadapan anak. Media Buku Aktivitas ini dapat digunakan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak. Oleh karena itu peneliti akan membuat penelitian karya inovatif berupa Pengembangan Buku Aktivitas untuk menstimulasi kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa Media yang dapat membantu menstimulasi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun?
2. Apa metode yang tepat untuk menstimulasi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah melalui pengembangan media Buku Aktivitas dapat membantu menstimulasi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media Buku Aktivitas ?

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu: “Pengembangan media Buku Aktivitas untuk menstimulasi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun”.

### **D. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk berupa media Buku Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun. Karya Inovatif ini berfokus kepada kemampuan berhitung anak pada rentang usia 5-6 tahun di Kelurahan Jaticempaka, Kota Bekasi. Kemampuan berhitung yang akan dikembangkan adalah anak dapat berhitung dengan konsep korespondensi 1-1 dan anak dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan. Media Buku Aktivitas ini merupakan media yang berbasis visual dan berjenis media tiga dimensi yang dapat dipegang dan dimainkan secara langsung saat kegiatan belajar mengajar. Anak dapat memainkan kegiatan secara langsung menggunakan benda-benda berupa kepingan gambar 3 dimensi. Selain kegiatan berhitung Buku Aktivitas ini terdapat tokoh dan alur cerita yaitu nina dan dodu yang dapat di baca oleh anak. Buku Aktivitas ini bernama

Buku berhitung bersama Nina dan Dodi (BUKBERMA Nina da Dodi). Dengan penggunaan media ini dalam kegiatan pembelajaran berhitung diharapkan anak menjadi lebih aktif, termotivasi dan dapat dengan mudah memahami konsep berhitung pada matematika.

